



ANALISA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PENDATANG DI UNIVERITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

Adlina Mazaya Rifana, Nina Yuliani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2023

Revised Desember 2023

Accepted Desember 2023

Available online Desember 2023

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Pendatang, Mahasiswa Lokal.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. Intercultural communication is a key element in understanding culture, forming cultural identity and maintaining harmony in a multicultural society. Cultural differences include several differences such as differences in race, culture, language, habits and so on. This article explores intercultural communication patterns, problems that occur due to cultural differences between students from outside Banten and local students. The results of this research lead to a better understanding of intercultural communication patterns and provide a basis for a more inclusive approach in maintaining intercultural communication patterns between immigrant students and local students.

Keywords : Intercultural communication, immigrant students, local students

Abstrak. Komunikasi antarbudaya menjadi elemen kunci dalam pemahaman budaya, pembentukan identitas kultural serta pemeliharaan harmoni dalam masyarakat multikultural. Perbedaan kebudayaan mencakup beberapa perbedaan seperti perbedaan ras, budaya, bahasa, kebiasaan dan lain – lain. Artikel ini menggali pola komunikasi antarbudaya, masalah yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara mahasiswa asal luar Banten dengan mahasiswa lokal. Hasil penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang pola komunikasi antar budaya dan menyediakan landasan untuk pendekatan yang lebih inklusif dalam menjaga pola komunikasi antar budaya pendatang dengan mahasiswa lokal.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama, kehidupan manusia akan terasa hampa dan tidak ada kehidupan sama sekali jika tidak berkomunikasi. Menurut (Agus, 2016) Komunikasi adalah proses dimana seseorang mengirimkan pesan menggunakan media tertentu kepada individu lainnya, dan setelah menerima pesan tersebut, memberikan respons kepada pengirim pesan. Sedangkan (Mulyana, 2002) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian berbagai makna melalui perilaku baik secara lisan maupun nonverbal, yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih.



Manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesamanya walaupun terdapat berbagai perbedaan latar belakang budaya. Perbedaan budaya ini meliputi perbedaan Bahasa, intonasi bicara, kebiasaan, dan lain lain. Oleh karena itu peran komunikasi antarbudaya sangat penting dipelajari untuk menghindari konflik yang terjadi karena salah tangkap atau miskomunikasi. Banten, salah satu provinsi di Indonesia, terdiri dari beragam suku dan etnis, berbagai suku maupun etnis tersebut mendiami Provinsi Banten karena berbagai kepentingan seperti bekerja, memiliki keluarga yang berasal dari Banten, maupun menuntut ilmu. karena alasan inilah komunikasi antar budaya di provinsi banten tidak terelakan.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) merupakan institusi pendidikan berupa universitas yang berlokasi di Serang, Banten. Universitas ini memiliki sejumlah fakultas dan program studi, salah satunya adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). FISIP di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa telah menjalankan berbagai proses akademik selama kurang lebih 21, dalam prosesnya FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Sekarang sudah mempunyai kurang lebih 2000 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai daerah seperti Papua, Lampung, Serang, Cilegon, Jakarta, Karawang, Medan dan lain – lain. Kehadiran mahasiswa pendatang di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa membawa perbedaan kebudayaan yang dapat memengaruhi proses komunikasi antar mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Perbedaan kebudayaan ini mencakup perbedaan ras, budaya, bahasa, norma, kebiasaan, adat istiadat, dan lain – lain. Perbedaan – perbedaan ini lah tersebut dapat menimbulkan *culture shock* (gegar budaya), kesalahpahaman, rasa tidak nyaman karena bertemu dengan budaya baru, teman – teman baru dari luar Banten. Oleh sebab itu, diperlukan suatu analisis mengenai interaksi komunikasi budaya di antara mahasiswa, terutama di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

(Suryani, 2013), komunikasi antarbudaya menjadi elemen kunci dalam pemahaman budaya, pembentukan identitas kultural, serta pemeliharaan harmoni dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya mencakup beberapa pertukaran seperti pesan, nilai – nilai, norma, serta makna – makna budaya yang memungkinkan individu untuk memahami serta mengapresiasi budaya individu lain. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat memperkuat atau merusak stereotip budaya yang ada dan akan membentuk pandangan tentang “kita” dan “mereka”.

Identitas kultural sebagai salah satu aspek penting dari identitas individu kelompok yang memiliki peran sentral dalam menentukan bagaimana seseorang dapat melihat diri sendiri yang dimana akan terkait dengan budaya atau kelompok tertentu, dan bagaimana individu tersebut berinteraksi satu sama lain dalam banyaknya keragaman budaya.

Pada penelitian kali ini akan mengungkapkan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antar mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang tentunya mereka memiliki latar belakang kebudayaan



yang berbeda. Perbedaan latarbelakang budaya ini mencakup karakteristik, bahasa, makanan, hingga adat dan nilai norma pada suatu kebudayaan, seperti beberapa contoh kasus yang terjadi dilingkungan FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, mahasiswa asal Lampung merasa tidak cocok terhadap makanan asal Banten karena makanan asal Banten cenderung pedas dan asin, dan ada juga mahasiswa asal Papua yang kurang mengerti terhadap budaya serta bahasa yang digunakan oleh mahasiswa asal Banten karena biasanya mahasiswa asal Banten mencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti Sunda dan Jawa.

Dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari beberapa mahasiswa lokal dan mahasiswa yang berasal dari luar daerah banten yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pada penelitian ini penulis mengungkapkan tentang masalah masalah yang terjadi karena kegagalan dalam komunikasi antarbudaya dan diharapkan mampu memberikan solusi pada masalah yang terjadi.

Adapun tujuan dibuat penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dengan mahasiswa asal luar banten pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mengidentifikasi masalah masalah yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dengan mahasiswa asal luar banten pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Memberikan solusi bagi permasalahan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dengan mahasiswa asal luar Banten pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang juga menimbulkan berbagai macam masalah serta konflik seperti adanya *culture shock* yang terjadi diantara para mahasiswa pendatang. Deddy Mulyana (2006) menggambarkan *culture shock* sebagai kondisi psikologis dan fisik yang tidak nyaman yang timbul saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda, sementara menurut (Pederson, 1995), *culture shock* adalah proses awal penyesuaian dalam lingkungan yang tidak familiar, (Gudykunst, 2003) (2003) disisi lain menggambarkan *culture shock* sebagai respons terhadap situasi yang mengejutkan dan menimbulkan tekanan saat berada dalam lingkungan yang berbeda, yang dapat mengguncang konsep diri dan identitas budaya, serta menimbulkan kecemasan yang tidak terkendali. Dampak *culture shock* dapat mempengaruhi mahasiswa pendatang baik dari segi mental maupun fisik.

Masalah yang terjadi selain *culture shock* juga ada kesalahpahaman dalam menangkap maksud dari lawan bicara. Hal ini disebabkan oleh sifat dan karakteristik dari mahasiswa yang berbeda-beda. Seperti contoh pada proses interaksi antar mahasiswa lokal dengan mahasiswa asal Papua, pada proses interaksinya mahasiswa lokal akan terintimidasi serta salah tangkap karena nada bicara mahasiswa papua yang bisa dibilang tegas dan keras. Hal ini



juga yang menjadikan munculnya berbagai persepsi negatif yang membuat terhadap proses interaksi. Beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya diatas juga dipengaruhi oleh pola budaya, pola budaya seseorang tergantung pada faktor nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa.

Deskripsi Objek Penelitian

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa merupakan sebuah perguruan tinggi negeri yang berada di kota serang banten yang didirikan pada 1 Oktober 1980 sebagai perguruan tinggi swasta. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki 7 fakultas yang terdiri dari Fakultas ilmu sosial dan politik, Fakultas hukum, Fakultas ekonomi dan bisnis, Fakultas kedokteran, Fakultas Teknik, serta Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan. Pada 19 Maret 2001 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa resmi menjadi Perguruan Tinggi Negeri, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki 4 Kampus yaitu kampus utama di Sindangsari, Pakupatan, Fakultas Teknik yang berada di Cilegon, Fakultas Keguruan di Ciwaru.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa diminati oleh banyak calon mahasiswa dari berbagai daerah yang berada di pulau jawa maupun diluar pulau jawa oleh sebab itu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki mahasiswa yang majemuk budayanya.

Alasan penulis memilih Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai objek penelitian dikarenakan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang menyebabkan peristiwa komunikasi antar budaya antar mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal tidak terelakan.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian atau pengiriman pesan dan informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Secara bahasa latin komunikasi berasal dari kata communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat terjadi harus terdapat unsur unsur kesamaan agar terjadi suatu pertukaran pikiran antara komunikator dengan penerima pesan

Rogers dan D. Lawrance Kincaid dalam (Hafied Cangara, 1998) mengemukakan definisi komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Stewart L. Tubbs & Silvia Moss, 2001) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antar orang orang yang berbeda budaya baik dalam perbedaan ras, etnik, atau perbedaan perbedaan sosio ekonomi

Menurut Young Yung Kim yang dikutip dalam (Suranto, 2010) Komunikasi antarbudaya menunjukan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang yang berbeda yang terlibat dalam suatu kontak antar satu dengan yang lainnya.



Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Adapun tujuan dari komunikasi antarbudaya seperti yang diungkapkan (Suranto 2010:36) diantaranya :

1. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
2. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya
3. Meningkatkan kemampuan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi
4. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif

Hubungan Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Samovar et al., 2010) ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antarbudaya salah satunya adalah interaksi personal yaitu Ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, ia tidak akan menggunakan bahasa asli mereka.

Fungsi Bahasa

Menurut Alo liliweri yang dikutip dalam (Suranto, 2010) menyebutkan empat fungsi bahasa yaitu :

1. Untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu
2. Sebagai sarana interaksi
3. Sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi
4. Sebagai sarana manipulative

Metodologi Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dengan wawancara dan kajian pustaka. Adapun subjek dari penelitian kali ini yang berisi 4 orang yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Subjek atau informan dari penelitian kali ini diantaranya :

1. Ferdinand Algifari Putra
Mahasiswa semester 8 yang menjabat sebagai presiden mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selama menjadi mahasiswa dan menduduki jabatan sebagai presiden mahasiswa beliau banyak mengalami atau menangani kasus tentang konflik yang terjadi antar mahasiswa karena perbedaan kebudayaan.
2. Fefi Fitriyani
Mahasiswi semester 3 yang berasal dari Lampung. Selama menjadi mahasiswa yang tergolong baru, beliau mengalami culture shock karena berpindah daerah baru.
3. Maulidiya Shalsabilla El-Farah
Mahasiswi lokal semester 3 asal Serang yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Anatasya Putri Safinatun
Merupakan mahasiswa semester 5 asal Jakarta yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau saat awal masuk ke dunia perkuliahan



mengalami culture shock karena berpindah kewilayah baru dan banyak bertemu dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan dengan beliau.

5. Andi Tenritta Naura

Mahasiswa semester 5 asal Jakarta yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pada awal masa ia mengalami ketidakbetahan atau rasa tidak nyaman karena lingkungan yang baru.

6. Audri Annisa

Ia merupakan mahasiswa semester 5 asal Bogor yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

7. Angelicha

Mahasiswa semester 5 asal Papua yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

8. Nanda Nabila

Mahasiswa semester 5 asal Bogor yang berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Setelah melalui proses wawancara dan pengumpulan data, hasilnya akan melewati beberapa tahap lagi. Tahapan-tahapan itu meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemisahan data yang perlu dan data yang tidak perlu berdasarkan hasil temuan dari pengumpulan data, sehingga data akan lebih terfokus terhadap tujuan penelitian yang akan dibuat. Data – data yang ditemukan peneliti dapat berupa pandangan, opini, serta cerita mengenai interaksi antar mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang mempunyai perbedaan kebudayaan.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan proses perencanaan serta deskripsi verbal atau tulisan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti secara rinci. Data dari wawancara yang direkam oleh peneliti tersedia dalam bentuk file audio dan teks pesan WhatsApp.

3. Studi Pustaka

Tahap studi pustaka adalah proses mengumpulkan informasi tambahan guna mendukung pembuatan deskripsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manusia dianggap sebagai ciptaan yang sempurna yang dihadirkan oleh Tuhan karena memiliki kecerdasan, emosi, dan dorongan naluri. Dalam ilmu sosiologi, manusia dipahami sebagai makhluk yang terjalin dalam lingkungan sosial dan budaya, yang berarti mereka terus berinovasi dan membentuk kebudayaan serta peradaban baru. Untuk mewujudkan tujuan hidupnya, manusia kadang perlu keluar dari lingkungannya dan berkolaborasi dengan sesama. Dalam prosesnya, mereka berinteraksi dengan individu baru, budaya baru, dan lingkungan sosial yang baru. Inilah gambaran sebagian kecil dari kisah hidup mahasiswa yang menempuh studi di luar daerah demi mencapai cita-cita mereka.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa setiap tahunnya menerima mahasiswa baru. Kampus ini juga menjunjung tinggi budaya dari Banten yang membawa budaya Jawa dan Sunda, serta menjunjung tinggi sikap



toleransi antar sesamanya. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai institusi pendidikan yang menyambut mahasiswa dari berbagai latar belakang, agama, etnis, dan budaya. Karena hal tersebut, tidak mengherankan jika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menjadi salah satu universitas negeri yang paling diminati di provinsi Banten.

Berdasarkan data dari media massa tanggerang.tribunnews.com mencatat bahwa pada tahun 2023 mahasiswa baru yang mendaftar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berjumlah 6.090 mahasiswa (diakses pada 28 september 2023). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa merupakan universitas negeri yang menempati peringkat ke-12 dalam penerimaan mahasiswa terbanyak di seluruh Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa baru ini tidak hanya berasal dari Pulau Jawa, tetapi juga dari luar Pulau Jawa, seperti yang terungkap dari hasil observasi, wawancara, dan data akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kehadiran mereka dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam ini memperkaya kehidupan sosial mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, menjadikannya lebih dinamis.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, terutama bagi mahasiswa baru yang diterima di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, penting untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan baru di kampus. Mereka diharapkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Selain itu, mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan budaya Banten yang dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Sunda, yang telah menjadi bagian integral dari lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam situasi ini, mereka akan secara tak terelakkan harus bergaul, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat mereka berada. Pendekatan serupa juga diharapkan dari mahasiswa lokal, di mana mereka diharapkan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa baru untuk berintegrasi dan merasa nyaman di lingkungan baru mereka.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan salah satu fakultas favorit di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pada fakultas ini berbagai macam mahasiswa berasal dari berbagai etnis dan budaya, terutama etnis Jawa dan Sunda yang berasal dari Banten mendominasi suku yang berada di fakultas ini. Misalnya dalam berbagai interaksi yang dilakukan dikelas, lorong, kantin sering kali ada pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa lokal yang membuat mahasiswa tidak mengerti dan salah tangkap maksud dari pembicaraan itu. Dalam situasi tersebut, mahasiswa pendatang perlu berupaya menyesuaikan diri dan memahami teman-teman mereka yang berasal dari etnis lokal, agar mereka tidak merasa terpinggirkan dalam lingkungan baru tersebut.

(Heryadi, 2013), adaptasi merujuk pada usaha kelompok pendatang untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal sebagai langkah untuk berakulturasi. Adaptasi membutuhkan proses resosialisasi atau asosiasi kembali antara budaya lama dengan budaya baru. Hal ini bisa dicapai dengan melakukan interaksi terus menerus yang nantinya akan mengubah pandangan kebiasaan sebelumnya.



Seperti yang dialami oleh beberapa responden saat dilakukannya proses wawancara ini, berikut jawaban dari responden

“ada beberapa culture shock misalnya dari dosen dan teman yang memiliki berbagai kepribadian yang berbeda, mungkin dari daerah yang berbeda beda juga kali yah sehingga saya harus menyesuaikan diri juga” (Maulidiya Shalsabilla El-Farah mahasiswa asal Serang)

“Karena saya berasal dari jakarta, ketika berkuliah dan berinteraksi dengan beberapa teman dari banten maupun dari daerah lain, banyak sekali mengalami culture shock dan perbedaan gaya hidup dibanyak aspek. Seperti sempat menjadi miskomunikasi karena perbedaan arti dari suatu kata yang sama, tapi menurut saya jadi seru karena bisa mengenal dan belajar hal hal baru” (Anastasya Putri mahasiswa asal Jakarta)

“selama saya berkuliah saya kuliah teman teman saya rata rata menggunakan bahasa indonesia tetapi ada logat dan cara bicara yang unik seperti menggunakan kata “geh” dan lainnya. Hal tersebut saya jadikan seperti keunikan ketika berinteraksi dengan teman teman yang asli banten” (Audriannisa Darmadi mahasiswa asal Bogor)

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat dipahami banyak mahasiswa pendatang di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mengaku mengalami culture shock karena perbedaan bahasa dan kebiasaan dari mahasiswa lokal. Mereka mengaku mengalami kesulitan jika mahasiswa lokal sudah memakai bahasa Jawa Serang atau sunda saat mereka melakukan proses interaksi. Hal ini membuat terjadinya miskomunikasi dan ketidakefektifan komunikasi antar mahasiswa. Untuk mencegah ketidakefektifan komunikasi antar mereka, biasanya mahasiswa yang kesulitan untuk menerangkan dalam bahasa indonesia akan menggunakan gerak gerik tubuh sebagai cara mereka untuk mensupport makna dari ucapan yang ingin mereka sampaikan. Tubuh manusia mengungkapkan makna melalui simbol-simbol yang kemudian digunakan bersamaan dengan kata-kata yang diucapkan. Meskipun terlihat kompleks, pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi kendala bahasa yang sering menghambat komunikasi di kalangan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.. Dalam situasi ini, teori interaksi simbolik memiliki peran penting. Teori ini fokus pada penggunaan tanda-tanda yang menjelaskan isi dari apa yang disampaikan oleh pelaku kepada lawan bicaranya (komunikan).

Dari beberapa mahasiswa yang di wawancarai oleh peneliti, mereka masih menggunakan bahasa jawa serang maupun sunda dikarenakan oleh kebiasaan mereka dilingkungan rumah dan teman teman mereka. Tidak banyak juga ber alasan untuk mengenalkan bahasa mereka ke mahasiswa yang bukan dari banten. Hal menjadi kendala dalam proses interaksi mahasiswa seperti pada cuplikan wawancara berikut

“ tentu saja kendala utama adalah bahasa, di Untirta sendiri ada beberapa teman saya yang masih suka menggunakan bahasa jawa serang dan sunda ketika berbicara kepada saya, hal ini membuat saya harus bertanya apa arti dari kata kata yang baru saya dengar” (Anastasya Putri mahasiswa asal Jakarta)



“perbedaan bahasa daerah dan cara bicara yang kadang kadang membuat saya kurang mengerti” (Nanda Nabila mahasiswa asal Bogor)

Disisi lain walaupun mereka tidak mengerti bahasa jawa serang maupun sunda tetapi mereka mencoba untuk bergabung, berbaur dengan mahasiswa lokal dan tidak jarang juga mereka mencoba untuk sedikit belajar bahasa jawa serang dan sunda. Mereka berusaha untuk menjadi pendengar yang penuh perhatian dan bijaksana dalam komunikasi lintas budaya ini. Ini melibatkan fokus pada pengembangan pribadi agar lebih aktif dalam lingkungan sosial.

Dalam komunikasi lintas budaya, setiap kelompok memiliki kekhasan budaya yang membedakannya dari kelompok lain. Masyarakat yang berharap pada perubahan sosial seharusnya terbuka terhadap budaya lain, yang dikenal sebagai adaptasi. Kehidupan sekitar kita menegaskan pentingnya komunikasi lintas budaya, terutama karena mobilitas manusia.

Berdasarkan teori sebelumnya, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa melakukan langkah serupa dalam membuka diri, bergaul, dan berinteraksi dengan rekan-rekan yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Saat berada dalam lingkungan baru, mereka berharap untuk menyumbangkan perubahan sosial dari pengalaman kehidupan sebelumnya. Mereka menyadari pentingnya untuk beradaptasi dengan kebudayaan lain guna diterima dalam lingkungan tersebut.

Saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal yang menggunakan bahasa jawa serang atau sunda biasanya mahasiswa pendatang akan mengangguk angguk seolah mereka paham padahal mereka tidak mengerti maksud dari ucapan temannya. Agar lebih memahami maksud dari rekan-rekannya, mereka mulai mengadopsi penggunaan simbol dan gerakan tubuh sebagai cara untuk lebih jelas memperjelas pesan yang disampaikan oleh teman-teman mereka.

Setelah melalui berbagai tahapan tahapan interaksi dan seiring dengan berjalannya waktu mahasiswa pendatang akan terbiasa dan mulai memahami bahasa jawa serang maupun sunda, begitu juga sebaliknya mahasiswa lokal juga mulai mempelajari bahasa daerah masing masing temannya. Mereka mulai mengenali betapa pentingnya belajar bahasa asing selain dari bahasa ibu mereka, hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mereka tentang berbagai budaya.

Keharmonisan dalam komunikasi lintas budaya juga dipengaruhi oleh seberapa efektifnya komunikasi yang dilakukan oleh individu yang terlibat. Komunikasi dianggap efektif ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim informasi sesuai dengan yang diterima oleh penerima. Pokoknya, ada kesesuaian makna pesan baik dari penerima maupun pengirim informasi (Amaliya, 2017)

Dalam setiap budaya dan bahasa, cenderung muncul perilaku dan sikap yang berbeda. Sebagai contoh, mahasiswa lokal dari Banten mungkin memiliki kecenderungan untuk berbicara dengan keras, tegas, dan cepat. Di sisi lain, mahasiswa pendatang dari Yogyakarta mungkin cenderung



memiliki cara berbicara yang lebih lembut. Perbedaan ini perlu dikelola dengan bijaksana agar tidak mengganggu komunikasi di antara mereka.

Dari informasi yang telah diuraikan, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa telah berhasil membangun hubungan yang baik meskipun ada variasi kebudayaan di antara mereka. Melalui interaksi sosial, penyesuaian, adaptasi, akulturasi, dan penggunaan simbol, mereka mampu menyatukan perbedaan latar belakang, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Meskipun terdapat beberapa kasus konflik sosial, namun hanya sebagian kecil dan tidak menjadi isu besar. Hasil dari wawancara dan observasi penulis menunjukkan bahwa tidak terdapat konflik besar yang muncul karena perbedaan kebudayaan di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penutup

Berdasarkan hasil penjelasan dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi antarbudaya pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berjalan dengan sangat baik, walaupun pada awalnya mengalami beberapa hambatan untuk melakukan proses adaptasi ke lingkungan baru untuk mahasiswa pendatang. Hambatan komunikasi lintas budaya tidak menghalangi mereka untuk saling mengenal, menjalin persahabatan, belajar, menyesuaikan diri, dan menggabungkan budaya mereka sendiri dengan budaya sesama. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa pendatang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mendapat banyak teman dari latar belakang lokal, dan sebaliknya. Misalnya, melalui interaksi sehari-hari seperti berbincang-bincang, mengerjakan tugas, bergabung dalam diskusi kampus, dan lain sebagainya. Akhirnya, mereka berbaur dalam satu kerangka budaya yang terakulturasi.

Daftar Pustaka

- Agus, M. H. (2016). , <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/1135/3/BAB%20II.pdf>.
Komunikasi, 15.
- Amaliya, N. A. (2017). *Komunikasi Antar Budaya: Studi Pada Penduduk Urban dengan Penduduk Asli Keluarga Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya,.



-
- Gudykunst, W. B. , & K. Y. Y. (2003). *Communicating with Stangers-An Approach to Intercultural Communication* fourth edition. *Mc Graw Hill*.
- Hafied Cangara. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Heryadi, dan H. Silvana. (2013). *Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural. Kajian Komunikasi, 1(1)*.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*.
- Pederson, P. (1995). *The Five Stages of Culture Shock: Critical Incidents Around the World. Greenwood Press*.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, & Edwin R. McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Stewart L. Tubbs, & Silvia Moss. (2001). *Human Communication*. Remaja Rosda Karya.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Suryani, w. (2013). *Berbagai budaya berbagai makna. Jurnal Farabi, 10, 1–5*.